

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Perceraian merupakan suatu peristiwa terputusnya hubungan pasangan suami istri karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga terhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri (Dradjat, 1995, p. 227). Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik di pihak suami maupun istri, maka tidak jarang hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala dan lain-lain (Mone, 2019, p. 157). Akibat kondisi tersebut timbul pertengkaran yang akhirnya membuat merasa bahwa perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan dan merasa kecewa. Untuk mengatasi rasa kecewa suami istri mengadakan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan suami istri akan membaik, sebaliknya jika tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Kasus perceraian di Indonesia selalu naik setiap tahunnya, menurut data statistik jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibanding 2021 jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir (Databoks, 2023).

Keputusan untuk bercerai dilakukan oleh pasangan suami istri dengan berbagai alasan, seperti perselisihan dan pertengkaran, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak antara suami dan istri, kekerasan dalam rumahtangga dan mabuk-mabukan (Goodstats, 2023). Menurut laporan statistik Indonesia, ada sebanyak 284. 169 kasus atau setara dengan 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian dengan alasan perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Sehingga diketahui pula bahwa alasan dari perselisihan dan pertengkaran ini berada ditingkat teratas melebihi faktor ekonomi (Katadata, 2023).

Perceraian dalam keluarga juga dapat dibagi menjadi dua faktor yakni faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain, beban psikologis

ayah atau ibu yang berat seperti tekanan ditempat kerja, kesulitan keuangan keluarga. Kedua, tafsiran dalam perlakuan terhadap perilaku marah-marah. Ketiga, kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu antara mereka diduga berselingkuh (Mone 2019, p. 157).

Begitu pula, dengan faktor eksternal yang terjadi hingga terjadinya perceraian. Pertama, campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami istri dalam bentuk isu negatif. Kedua, pergaulan yang negatif anggota keluarga. Ketiga, kebiasaan istri berguncing di rumah orang lain yang membawa isu negatif ke dalam keluarganya dan keempat adalah berjudi (Willis, 2009, p. 154).

Alasan terjadinya perceraian membuat adanya dampak yang ditimbulkan oleh perceraian itu sendiri, anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai (Mone, 2019, p. 157). hal tersebut dapat terjadi karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu, keluarga juga merupakan pondasi bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya (Mone, 2019, p. 157). Dalam perceraian juga anak merasa takut kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah dan merasa diri mereka sebagai penyebab dari perceraian (Mone, 2019, p. 158). Dalam hal ini perceraian orang tua juga mempengaruhi prestasi belajar anak karena salah satu fungsi orang tua adalah memperhatikan pendidikan anak dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi kelengkapan atau biaya yang dibutuhkan namun juga memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, oleh karena itu kedua orang tua bertanggung jawab dalam memperhatikan pendidikan anak baik kebutuhan sekolah maupun kegiatan belajar anak. Jika orang tua bercerai maka sulit bagi orang tua memperhatikan secara bersama-sama terhadap pendidikan anak, hingga abai dalam pendidikan anak (Mone, 2019, p. 158).

Anak yang ditinggalkan orang tuanya bercerai juga merasakan dampak negatif. Anak akan mengalami kebingungan harus ikut siapa, yakni apakah ikut ayah atau ibu. anak tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua

sehingga mengakibatkan tidak ada contoh positif yang bisa ditiru (Dariyo, 2003, p. 169). Secara tidak langsung dapat menyebabkan anak memiliki gambaran terhadap orang dewasa yang jahat, tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan diri sendiri sehingga menyebabkan anak Ketika sudah dewasa menjadi takut dalam mencari pasangan hidup, takut untuk menikah sebab merasa dibayangi oleh kekhawatiran jika perceraian itu juga akan terjadi pada dirinya.

Anak juga sering kali menjadi korban atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terutama jika kedua orang tua sengaja menjadikan anak sebagai pangkal perselisihan mereka (Syaikh & Mahfuzh, 2001, p. 82). Anak yang seharusnya berkembang secara wajar dengan hidup di iklim yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang dewasa di sekelilingnya. Ketika dihadapkan dengan perceraian, anak hidup di sebuah rumah tangga yangselalui diwarnai dengan perselisihan dan membawa pengaruh negatif pada kepribadian dan kebahagiaan anak karena iklim rumah tangga yang kacau danmenghalangi anak mendapat balaian kasih sayang.

Timbulnya rasa benci pada diri anak terhadap orang tua nya menjadi salah satu dampak dari perceraian, Ketika perceraian terjadi salah satu orang tua akan mempengaruhi anaknya untuk membenci mantan pasangannya sehinggatimbul stigma negatif pada anak terhadap salah satu *gender* yang dianggap meninggalkan salah satu orang tuanya (Gul, 2017, p. 20). Hal ini kerap kali terjadi pada orang tua yang belum dewasa dalam menyikapi perselisihan, sehingga emosi yang tidak stabil dapat menjadikan anak sebagai korban.

Dampak dari perceraian juga menimbulkan perselisihan atau permusuhan dari kedua belah pihak mantan suami maupun istri, tidak hanya diawali dengan permusuhan pasangan yang awalnya ingin berpisah secara baik pun bisa menjadi saling tidak suka akibat perceraian. Contohnya, masalah yang cukup sulit diselesaikan saat bercerai adalah urusan harta gono gini maupun hak asuh anak (Albantany, 2014, p. 20).

Perceraian pula dapat menyebabkan stress. Stress emosi dapatmenimbulkan perasaan negative dan destruktif terhadap diri sendiri dan oranglain, serta akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan

masalah, stress sosial juga akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan (Rasmun, 2004, p. 9). Perceraian membuat pasangan menjadi stres dan depresi, perasaan negatif itu tentu sangat tidak menguntungkan, khususnya dalam pergaulan maupun pekerjaan.

Stress tidak hanya dirasakan oleh orang tua namun juga anak yang bisa sangat tertekan sehingga menyebabkan depresi. Perasaan tertekan yang dirasakan anak membuat anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul dan prestasi sekolah menjadi menurun, hal ini juga membuat anak dapat membuat jiwa labil seorang anak yang sedang depresi dapat menggiringnya ke dalam pergaulan bebas, narkoba atau bahkan kriminal (Albantany, 2014, p. 116).

Seorang yang mengalami perceraian, memiliki dampak emosi yang sangat terasa. Wajar setelah bercerai masih menyimpan rasa cinta terhadap mantan pasangan. Harapan untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, hal ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang besar dan menyakitkan. Rasa takut jika tidak ada orang yang mencintai lagi dan perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari. Perasaan semacam itu, kerap kali terjadi pada pasangan yang baru saja mengalami perceraian. Merasa kesepian pun kerap terjadi karena sudah tidak ada lagi tempat berbagicerita, tempat mencurahkan dan mendapatkan bentuk kasih sayang (Albantany, 2014, p. 117).

Pengalaman traumatis ini dapat menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan pada salah satu pasangan dan buah hati mereka. Perceraian suami istri yang menimbulkan trauma bagi pasangan itu sendiri, namun berimbas pula pada anak. Trauma yang terjadi pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan anak untuk menikah atau takut menerima orang tua tiri yang baru (Albantany, 2014, p. 117). Penerimaan anak dalam menerima salah satu orang tua nya untuk menikah lagi merupakan hal yang berat sehingga butuh waktu dan pendekatan yang dilakukan oleh calon pasangan baru orang tuanya.

Dalam kondisi lain, pengalaman traumatis terjadi pada salah satu pasangan hidup dan ketidakstabilan kehidupannya. Dampak dari perceraian terhadap individu yang saling berpisah adalah ketidakstabilan psikologis, ditandai dengan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenang, tidak bahagia, stress, depresi dan menyalahkan diri sendiri atau mantan

pasangannya. Selain itu, sering kali individu yang telah bercerai memiliki kesulitan tidur, tegang, sulit skonsentrasi dalam melakukan pekerjaan(Dariyo, 2003, p. 168). Perceraian tidak hanya dirasakan oleh istri, dalam perceraian juga mengakibatkan seorang laki-laki terjerumus kedalam Lembahkesedihan dan rasa duka yang mendalam. Trauma dalam kesedihan laki-laki dapat menghalangi dirinya untuk mendapatkan pasangan yang serasi sebagai istrinya di kemudian hari.

Sebuah perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai ataupun buah hati mereka, orang tua pasangan yang bercerai juga ikut merasakan dampaknya karena kegagalan dalam rumah tangga anak mereka (Basyier, 2012, p. 307). Orang tua memiliki rasa tidak rela jika anaknya menjadi seorang janda atau duda, begitu pula stigma yang masih melekat di sekitar mengenai menikah dengan duda dan takut kemudian diceraikan seperti istri sebelumnya.

Mengacu pada trauma yang datang dari banyak pihak tentang perceraian, penulis bermaksud untuk memproduksi sebuah karya video dokumenter dengan pengambilan topik mengenai kebangkitan pasca trauma akibat perceraian. Berfokus dalam menceritakan sebuah keadaan yang harmonis pasca pernikahan hingga terjadinya perceraian dan menimbulkan trauma di dalamnya hingga mendapatkan titik terang dari korban perceraian untuk dapat kembali mengejar kembali impiannya. Gambaran awal dari video dokumenter ini yakni berangkat dari jalan kehidupan orang yang mengalami perceraian dengan alasan yang berbeda-beda dan sudut pandang berbeda pula, mulai dari seorang anak, seorang bapak, maupun seorang ibu.

Dalam sebuah rumah tangga yang disangka akan harmonis, tumbuh permasalahan yang menjadi alasan bagi korban merasa trauma dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya. Video dokumenter ini akan memperkenalkan tiga sosok dalam penyintas kasus *broken home*, kemudian berlanjut ke jalan cerita terkait kondisi kehidupan dan alasan dari perceraian, dan berakhir dengan berbagai pencapaian dari penyintas kasus *broken home*.

Format video dokumenter penulis pilih karena berfungsi sebagai wadah dalam memperlihatkan berbagai macam perspektif dari penyintas kasus *broken*

home, sebagai format audio visual. Format ini dapat memperlihatkan berbagai sisi dan penonton juga dapat merasakan tantangan yang dirasakan oleh penyintas broken home. Pendekatan video dokumenter mampu memperlihatkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, serta diyakini dapat mempertahankan intensitas dan spontanitas karakter sesuai realita (Ayawaila, 2017).

Penulis juga menghadirkan visual berupa nilai berita *human interest* dan *proximity* dibalut juga dengan konflik yang membuat suasana dari video dokumenter menjadi lebih hidup. Konflik yang didatangkan dari cerita korban akan membuat video dokumenter menjadi lebih nyata dalam membangun sebuah pesan. Pembuatan dari video dokumenter merupakan gabungan dari suara, gambar, hingga susunan keterampilan teknis (Waluyanti, 2008 p.521).

Dalam membangun sebuah karya jurnalistik berbasis video dokumenter dan platform pendistribusian melewati media sosial YouTube. Penulis akan memproduksi video dengan total durasi target satu jam dan target audiens yakni usia 18 hingga 40 tahun. Penulis akan mengemas mengenai pernikahan dan awal mula mencapai kebahagiaan lewat pernikahan dan membuat sebuah keluarga kecil dari sudut pandang seorang ayah, sudut pandang seorang ibu, dan seorang anak, sehingga muncul fase dimana mulai tidak harmonisnya suatu hubungan pernikahan maupun keluarga dan fase terakhir merupakan fase *rising*, fase tersebut dikatakan sebagai fase yang mulai menemukan titik terang dari keterpurukan yang pernah dialami oleh para narasumber.

Shooting akan berlangsung di studio dikarenakan penulis menargetkan narasumber merupakan orang yang tinggal di daerah Tangerang dan Sekitarnya. Dalam fase kedua, narasumber akan menyampaikan kisah mengenai dirinya yang terpuruk saat menjalankan kisah cinta yang tidak semestinya, dimana rumah tangga dari 3 narasumber hancur.

Dalam fase ketiga, penulis menggambarkan *storyline* atau jalan cerita terkait cara narasumber bangkit dalam keterpurukan dan pencapaian dari masing-masing narasumber. Fase yang dilewati tentu berbeda hingga berbeda pula jalan cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan sejumlah argumen di atas, pembuatan karya Video

Dokumenter “Rumah Patah Tak Harus Kalah” diharapkan dapat menjadi motivasi bagi orang-orang dalam menghadapi fase pasca perceraian dari berbagai sisi.

1.2 Tujuan Karya

Sebuah film dokumenter dibuat pasti mempunyai tujuan tertentu yang ditujukan kepada penonton (Rikarno, 2015, p. 140). Adapun tujuan karya video dokumenter yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk jurnalistik dengan jenis video dokumenter yang dapat memotivasi masyarakat dengan gaya penyajian berbagai macam sudut pandang
2. Menjangkau audiens dengan usia 18 tahun – 40 tahun. Yakni tergolong usia remaja hingga dewasa.
3. Menjangkau views sebanyak 1000 views dalam waktu 2 minggu publikasi

1.3 Kegunaan Karya

Karya video dokumenter ini memiliki beberapa kegunaan, yakni:

1. Sebagai acuan bagi publik untuk penelitian selanjutnya
2. Menyuguhkan karya dokumenter berdasarkan cerita yang dialami oleh narasumber secara langsung
3. Menyuguhkan sebuah karya jurnalistik yang berlandaskan nilai berita jurnalistik.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi setiap orang dalam memilih keputusan untuk bercerai.
5. Menjadi bahan pertimbangan bagi setiap orang untuk memperhitungkan kesiapan mental sebelum memutuskan untuk menikah.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA